

**IDENTIFIKASI PROSES PERENCANAAN  
PENGEMBANGAN KLASTER BATIK MASARAN  
DI KABUPATEN SRAGEN**

**TUGAS AKHIR**

Oleh :

**MAMIK RIYADI**

**L2D 004 334**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2008**

## **ABSTRAKSI**

*Pengembangan ekonomi lokal (PEL) merupakan salah satu strategi pengembangan wilayah dengan memanfaatkan potensi yang terdapat di daerah tersebut. Strategi ini mencuat di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2002 sebagai strategi dalam menghadapi otonomi daerah, namun strategi ini baru ditindaklanjuti tahun 2004 dengan dikeluarkannya Surat Gubernur Jawa Tengah No.518/151581/tanggal 11 November 2004 tentang pengembangan FEDEP (Forum Economic Development and Employment Promotion). Strategi ini dianggap cukup efektif dalam pengembangan wilayah sehingga pemerintah provinsi langsung menginstruksikan setiap kabupaten membentuk FEDEP yang dikoordinir oleh FPESD (Forum Pengembangan Ekonomi dan Sumber Daya) yang berkedudukan di Jawa Tengah sebagai wadah pengembangan daerah berdasarkan potensi lokal.*

*Hal ini juga terjadi di Kabupaten Sragen, namun keadaannya berbeda. Pemerintah Kabupaten Sragen sebelum ada FEDEP telah ada DEKPK (Dewan Ekonomi Kerakyatan dan Penanggulangan Kemiskinan) yang dibentuk tahun 2003. Fungsi dari DEKPK ini samadengan FEDEP hanya saja DEKPK ini menangani lebih dari satu potensi wilayah. Sehingga pada waktu ada Surat Gubernur Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten Sragen tidak membentuk FEDEP dan memfungsikan DEKPK ini sebagai FEDEP. Fokus pengembangan ekonomi lokal dari FPESD ke DEKPK ini adalah Klaster Batik Masaran. Didalam Klaster sendiri terdapat lembaga-lembaga penunjang seperti FRK (Forum Rembug Klaster) dan BDS (Business Development Services). Setelah 3 tahun berjalan dalam mengembangkan klaster batik Masaran, ternyata terdapat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya seperti tidak tertampungnya aspirasi pelaku usaha, tidak dilibatkannya pelaku usaha menengah kebawah dalam pengambilan keputusan, rendahnya loyalitas dan kapasitas pengurus FRK dan DEKPK dalam pengembangan klaster. Sebagai akibatnya banyak program yang tidak tepat sasaran dan program yang tidak dapat dijalankan. Sebagai dampaknya kondisi klaster batik masaran mengalami stagnan bahkan pengurangan jumlah pelaku usaha dari 88 pelaku usaha menjadi 72 pelaku usaha. Sehingga perlu dilakukan identifikasi proses perencanaan yang terjadi.*

*Metode yang digunakan dalam melakukan evaluasi ini adalah kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menilai hasil pengembangan klaster melalui persepsi pelaku usaha dan pemerintah. Adapun sasaran dalam analisisnya mengenai mekanisme proses perencanaan pengembangan klaster batik Masaran meliputi aktifitas, stakeholder yang terlibat dan hasilnya. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bagaimana proses perencanaan klaster batik Masaran terjadi dan siapa saja stakeholder yang terlibat dan peranannya masing-masing. Selain itu juga dapat diketahui kendala dan tantangan dalam pengembangan klaster batik Masaran.*

*Dari identifikasi yang dilakukan diketahui bahwa terdapat lima tahap proses perencanaan pengembangan klaster batik Masaran yaitu penjaringan aspirasi, perumusan program, persiapan pelaksanaan program dan evaluasi. Namun setiap tahap dalam proses perencanaan tersebut terdapat kendala seperti tidak adanya tujuan dalam pengembangan, penjaringan aspirasi yang kurang, dominasi pengurus FRK dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen dan tidak adanya evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh. Proses perencanaan yang buruk ternyata juga berdampak pada hasil yang buruk juga yaitu tidak terjawabnya permasalahan klaster dari pelaku usaha. Sehingga outcome yang dihasilkan juga kurang optimal. Stakeholder yang terlibat dalam proses perencanaan juga belum dapat memberikan kontribusi sesuai dengan peranannya, maka tidak mengherankan lagi bahwa klaster batik Masaran keadaannya stagnan bahkan mengalami penurunan.*

*Kata Kunci : Proses perencanaan, Pengembangan, Klaster*

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Sasaran .....	3
1.2.1 Tujuan .....	3
1.2.2 Sasaran .....	3
1.3 Ruang Lingkup.....	4
1.3.1 Ruang Lingkup Wilayah .....	4
1.3.2 Ruang Lingkup Materi .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Keaslian Penelitian.....	6
1.6 Metode Penelitian .....	8
1.6.1 . Pendekatan Studi.....	8
1.6.2. Objek Penelitian.....	9
1.6.3. Kebutuhan Data .....	9
1.6.4. Instrumen Penelitian .....	14
1.6.5. Analisis Data .....	14
1.7 Kerangka Pemikiran.....	19
1.8 Sistematika Pembahasan.....	21
1.9 Definisi Operasional .....	22

## **BAB II KAJIAN LITERATUR PROSES PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN KLASTER USAHA**

2.1. Proses Perencanaan .....	24
2.1.1 Pengertian Proses Perencanaan .....	24
2.1.2 Mekanisme Proses Perencanaan.....	25
2.1.3 Perencanaan Pembangunan .....	32
2.1.4 Partisipasi Masyarakat.....	35
2.2. Pengembangan Klaster Usaha .....	38
2.2.1 Sistem Klaster.....	38
2.2.2 Forum Lokal Klaster Sebagai Lembaga Penunjang Klaster.....	44
2.2.3 Stakeholder Dalam Forum Lokal Klaster.....	47
2.3. Pendekatan Pengembangan Klaster.....	56
2.4. Pengembangan Kelembagaan yang Menunjang Klaster .....	57
2.5. Sintesis Teori.....	58

## **BAB III GAMBARAN UMUM PROSES PERENCANAAN KLASTER BATIK MASARAN**

3.1. Gambaran Umum Klaster Batik Masaran.....	61
3.1.1. Sejarah Klaster Batik Masaran.....	61
3.1.2. Kondisi Klaster Batik Masaran .....	62
3.1.3. Pola Persebaran Klaster Batik Masaran .....	62
3.1.4. Perkembangan Klaster Batik Masaran .....	63
3.2. Stakeholder yang Terkait dalam Perencanaan .....	64
3.2.1. FRK (Forum Rembug Klaster)/Pelaku Usaha.....	65
3.2.2. DEKPK (Dewan Ekonomi Kerakyatan Penanggulangan Kemiskinan).....	69
3.2.3. BDS (Bussines Developing Service).....	70
3.3. Usaha Pengembangan yang Terjadi.....	70
3.4. Proses Perencanaan yang Terjadi.....	73
3.4.1. Proses Perencanaan Wilayah dan Kota Terhadap Proses perencanaan Klaster Batik Masaran .....	76
3.4.2. Proses Perencanaan Kelompok Bisnis Terhadap Proses Perencanaan Pengembangan Klaster Usaha Batik Masaran .....	78
3.5. Permasalahan yang Dihadapi.....	84

## **BAB IV ANALISIS PROSES PERENCANAAN PENGEMBANGAN KLASTER BATIK MASARAN KABUPATEN SRAGEN**

4.1	Analisis Karakteristik Klaster Usaha Batik Masaran .....	86
4.2	Analisis Aktifitas Sistem Produksi Klaster Batik Masaran .....	89
4.2.1.	Input Produksi.....	89
4.2.2.	Proses Produksi.....	93
4.2.3.	Output Produksi .....	96
4.2.4.	Distribusi.....	97
4.2.5.	Pemasaran .....	98
4.3	Analisis Permasalahan Klaster Usaha Batik Masaran .....	99
4.4	Analisis Proses Pengembangan Klaster Usaha Batik Masaran.....	102
4.5	Analisis Proses Perencanaan Klaster Usaha .....	110
4.6	Analisis Hubungan Proses Perencanaan dan Pengembangan Klaster Usaha.....	122
4.7	Analisis Mekanisme Perencanaan Untuk Kebijakan dan Kesepakatan yang Ada di Dalam Klaster .....	123
4.8	Analisis Implikasi Dari Kebijakan yang Terjadi .....	126
4.9	Analisis Stakeholder yang Terlibat Dalam Klaster Usaha.....	127
4.6.1.	BDS ( Bussines Development Services ).....	128
4.6.2.	FRK ( Forum Rembug Klaster ) .....	128
4.6.3.	Swasta .....	128
4.6.4.	Perguruan Tinggi .....	129
4.6.5.	Pemerintah .....	129
4.10	Sintesis Temuan Studi .....	129

## **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

5.1.	Kesimpulan.....	132
5.2.	Rekomendasi .....	135
5.3.	Studi Lanjutan.....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>142</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1	: Perbedaan Penelitian Penyusun Dengan Penelitian Terdahulu .....	7
Tabel I.2	: Kebutuhan dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian .....	10
Tabel I.3	: Jenis Analisis .....	15
Tabel II.1	: Variabel Mekanisme Proses Perencanaan .....	60
Tabel II.2	: Variabel Aktivitas Klaster .....	60
Tabel III.1	: Perkembangan Klaster Batik Masaran.....	64
Tabel III.2	: Usaha Pengembangan Klaster yang Telah Dilaksanakan Tahun 2006.....	71
Tabel III.3	: Usaha Pengembangan Klaster yang Telah Dilaksanakan Tahun 2007.....	72
Tabel III.4	: Usulan Program Pengembangan Klaster Tahun 2008 .....	73
Tabel III.5	: Identifikasi Prioritas Dalam Menciptakan Lingkungan Usaha yang Kondusif.....	79
Tabel III.6	: Memilih Klaster yang Berdaya Saing .....	80
Tabel III.7	: Membentuk Kemitraan Stakeholder .....	81
Tabel III.8	: Memperkuat Kemitraan .....	82
Tabel III.9	: Kegiatan Mempromosikan Klaster .....	83
Tabel III.10	: Replikasi Klaster Untuk Kegiatan Ekonomi yang Lain.....	84
Tabel III.11	: Permasalahan dan Usulan Program Pengembangan Batik Masaran.....	84
Tabel IV.1	: Input Produksi Batik .....	90
Tabel IV.2	: Proses Produksi Batik .....	93
Tabel IV.3	: Jenis Pelaku Distribusi Batik .....	97
Tabel IV.4	: Jenis Konsumen Batik Masaran.....	98
Tabel IV.5	: Proses Pengembangan Klaster Batik Masaran.....	104
Tabel IV.6	: Proses Perencanaan Pengembangan Klaster.....	114

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Peta Lokasi Klaster Batik Masaran Kabupaten Sragen .....	5
Gambar 1.2	: Kerangka Analisis .....	18
Gambar 1.3	: Kerangka Pikir .....	20
Gambar 2.1	: Komponen Proses Perencanaan .....	24
Gambar 2.2	: Lingkaran Proses Perencanaan .....	25
Gambar 2.3	: Mekanisme Proses Perencanaan Kelompok Bisnis .....	28
Gambar 2.4	: Aktivitas Inti Saling berhubungan Dengan Semua Faktor.....	41
Gambar 2.5	: Aktor Dalam Klaster .....	42
Gambar 2.6	: Model Diamond Porter.....	43
Gambar 2.7	: Struktur Forum Lintas Pelaku .....	45
Gambar 2.8	: Pembentukan Forum .....	47
Gambar 2.9	: Elemen-elemen Forum Lokal Klaster .....	48
Gambar 2.10	: Struktur Operasional Forum Lokal Klaster.....	50
Gambar 2.11	: Menejemen Internal Forum Lokal Klaster .....	52
Gambar 2.12	: Rangkaian Kesatuan Klaster .....	56
Gambar 2.13	: Kerangka Literatur .....	59
Gambar 3.1	: Kondisi Klaster Usaha Batik Masaran .....	62
Gambar 3.2	: Pola Persebaran Klaster Batik Masaran .....	63
Gambar 3.3	: Stakeholder yang Terlibat Dalam Pengembangan Klaster Batik Masaran .....	65
Gambar 3.4	: Proses Perencanaan yang Terjadi.....	74
Gambar 3.5	: Proses Perencanaan Dalam FRK.....	75
Gambar 4.1	: Keterkaitan Antara Kecamatan Masaran dan Plupuh Dalam Klaster batik Masaran.....	87
Gambar 4.2	: Aktifitas Sistem Produksi Klaster Batik Masaran.....	89
Gambar 4.3	: Alur Tersedianya Bahan Baku Batik .....	92
Gambar 4.4	: Kain Katun Sebagai Input dari Proses Pematikan.....	92

Gambar 4.5	: Proses Pematikan Batik Printing.....	94
Gambar 4.6	: Output Dari Batik Tulis.....	96
Gambar 4.7	: Analisa Masalah.....	101
Gambar 4.8	: Proses Perencanaan Pengembangan Klaster Secara Menyeluruh .....	111
Gambar 4.9	: Proses Perencanaan Klaster Batik Masaran .....	113
Gambar 4.10	: Perbandingan Antara Teori Proses Perencanaan Menurut Larz T Anderson dengan Proses Perencanaan Pengembangan Klaster Batik Masaran.....	122
Gambar 4.11	: Hubungan Antara Proses Pengembangan dan Perencanaan Klaster Batik Masaran.....	123
Gambar 4.12	: Mekanisme Perencanaan Pengembangan Di Dalam Klaster ...	124
Gambar 4.13	: Terjadinya Kesepakatan Di Dalam Klaster.....	125
Gambar 4.14	: Implikasi Dari Kebijakan yang Terjadi Terhadap Klaster Batik Masaran.....	126
Gambar 4.15	: Stakeholder yang Terlibat Dalam Pengembangan Klaster .....	127
Gambar 5.1	: Rekomendasi Proses Perencanaan Pengembangan Klaster .....	137
Gambar 5.2	: Rekomendasi Mekanisme Perencanaan Pengembangan Di Dalam Klaster .....	138
Gambar 5.3	: Rekomendasi Mekanisme Terjadinya Kesepakatan Di Dalam Klaster .....	139
Gambar 5.4	: Rekomendasi Proses Perencanaan Pengembangan Klaster .....	140



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Form Wawancara .....	145
Lampiran B : Rekapian Wawancara .....	155
Lampiran C : Berita Acara Sidang Pembahasan Tugas Akhir.....	169
Lampiran D : Berita Acara Sidang Ujian Tugas Akhir.....	172
Lampiran E : Lembar Asistrensi.....	176

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak dikeluarkannya UU No.22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah maka pemerintah daerah dituntut untuk mengelola daerahnya secara mandiri. Dalam menghadapi otonomi daerah ini pemerintah daerah harus pandai-pandai membaca peluang sehingga otonomi daerah tidak disambut dengan mengeksploitasi sumberdaya alam secara besar-besaran. Salah satu strategi daerah dalam menghadapi otonomi daerah ini dengan melakukan pengembangan ekonomi lokal (PEL) / *local economic development* (LED). Menurut Worl Bank 2001 dalam Munir 2002, mengatakan bahwa ;

*“ local economic development is the process by which actors within cities and town – “our communities” – work collectively with public, business and non governmental sector partners to create better conditions for economic growth and employment generation. Trough this process they establish and maintain a dynamic entrepreneurial culture and create new community and business wealth in order to enhance the quality of life for all in the community.”*

Menurut pengertian diatas pada dasarnya PEL merupakan pengelolaan sumberdaya alam pada suatu daerah oleh pemerintah setempat yang berbasiskan masyarakat dimana dalam pengelolaannya pemerintah daerah melakukan penataan dan bekerjasama dengan sektor swasta maupun dari mereka sendiri untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan wilayah. Strategi pengembangan wilayah dengan PEL tidaklah pilihan tanpa alasan karena krisis yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 yang menyebabkan sektor riil terpuruk seperti industri-industri besar mengalami gulung tikar justru sektor-sektor non riil seperti UMKM malah berjaya dan mampu bertahan ( Seperti berjayanya pengrajin ukir-ukiran di Jepara akibat naiknya kurs rupiah terhadap dolar dan gulung tikarnya industri tekstil yang berbasiskan bahan baku dari luar negeri) . Tujuan utama dari PEL ini adalah menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan wilayah (Blakely 1994 dalam Munir 2002).

Fokus dari PEL adalah pengembangan klaster usaha yang sering disebut sebagai mesin dari ekonomi lokal. Dengan membentuk klaster maka usaha-usaha yang ada di daerah baik itu skala kecil, menengah maupun besar dapat menjalin hubungan kerjasama sehingga akan dapat merangsang kemudahan dalam memperoleh bahan baku maupun memenuhi kebutuhan akan jasa ataupun produk yang lebih luas lagi (*multiplier effects*). Dengan adanya efek berganda dari klaster maka diharapkan

akan lebih banyak memperluas lapangan pekerjaan dan pertumbuhan wilayah akan cepat terwujud. Keberadaan klaster usaha juga memperkuat ketahanan ekonomi wilayah karena pada dasarnya klaster usaha mengandalkan potensi wilayah yang ada dan tidak bergantung pada ekspor.

Klaster batik Masaran merupakan salah satu contoh ekonomi lokal yang ada di Kabupaten Sragen. Klaster batik Masaran juga merupakan salah satu klaster potensial yang ada di Kabupaten Sragen. Klaster ini dijadikan tumpuan masyarakat lima kelurahan yaitu Kliwonan, Jabung, Sidodadi, Gedongan dan Pungsari yang tersebar dalam dua Kecamatan yaitu Masaran dan Plupuh. Klaster ini telah ada sejak adanya Kraton Surakarta dan berkembang seiring perkembangan kebudayaan kraton tersebut. Pengembangan klaster batik Masaran ditujukan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian wilayah.

Dalam proses perkembangannya, Klaster Batik Masaran ternyata banyak mengalami kendala baik itu dari segi pelaku usahanya, lembaga penunjang maupun dari pemerintah daerah dalam menyusun perencanaan pengembangannya. Dalam proses penyusunan rencana pengembangan klaster batik Masaran terjadi lompatan-lompatan tahapan dan tumpang tindih fungsi atau peran antara stakeholder satu dengan yang lain. Sehingga proses penyusunan rencananya menjadi tidak terstruktur dan sistematis. Sebagai contoh dalam penjaringan aspirasi pelaku usaha sebagai dasar perencanaan ini seharusnya melibatkan seluruh stakeholder dalam klaster yang dilakukan oleh FRK, tetapi kenyataannya hanya melibatkan beberapa pelaku usaha saja (yang berkepentingan) yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sragen (Pemda Sragen). Sedangkan FRK hanya berfungsi sebagai lembaga sosialisasi dan masukan dari kebijakan Pemda Sragen yang diwakili oleh Dinas Pariwisata, Perindustrian dan Perdagangan dan Bagian Perekonomian Setda. Demikian juga dengan penetapan keputusan forum dan pelaksanaan keputusan tersebut juga didominasi oleh Pemda Sragen dan pengurus FRK. Sedangkan BDS mempunyai multifungsi yaitu selain sebagai lembaga konsultan teknis juga sebagai FRK maupun eksekusi dari keputusan forum. Selain itu dalam proses pengembangan juga tidak dilakukan evaluasi secara menyeluruh ke semua bagian klaster tetapi hanya program yang telah dilaksanakan saja, itupun hanya dilakukan Pemda Sragen. Singkat kata FRK tidak belum mampu berfungsi sebagai lembaga yang menampung aspirasi dari pelaku usaha. Keadaan ini diperparah dengan tidak dilibatkannya pelaku usaha kecil dalam pengambilan keputusan dan rendahnya partisipasi dari anggota klaster dalam rapat forum. Sehingga kebijakan pengembangan klaster dari Pemda Sragen menjadi tidak tepat. Selain itu juga karena Pemda Sragen juga mempunyai kebijakan sendiri tanpa melibatkan aspirasi masyarakat dalam kebijakannya (hanya beberapa pelaku usaha yang berkepentingan saja).

Maka dari itu perlu diketahui proses perencanaan pengembangan Klaster Batik Masaran untuk mengetahui permasalahan yang terjadi sehingga dapat diketahui titik permasalahannya dan dapat memberikan rekomendasi proses perencanaan yang sesuai dengan klaster batik Masaran yang ada dilapangan. Sehingga pertumbuhan wilayah khususnya di Kecamatan Masaran dan Plupuh dan Kabupaten Sragen pada umumnya cepat terwujud. Selain itu dengan berkembangannya klaster batik masaran maka diharapkan juga menambah kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

## **1.2 Tujuan dan Sasaran**

### **1.2.1 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui mekanisme proses perencanaan pengembangan yang terjadi di klaster batik Masaran Kabupaten Sragen.

### **1.2.2 Sasaran**

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka sasaran yang dituju sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sistem klaster batik Masaran dan mekanisme proses perencanaan yang terjadi. Bahasan ini mencakup :
  - Analisis karakteristik klaster batik Masaran
  - Analisis sistem produksi klaster batik Masaran meliputi input, proses, output, distribusi dan pemasaran.
  - Analisis permasalahan klaster batik Masaran
  - Analisis proses pengembangan klaster batik Masaran
  - Analisis mekanisme proses perencanaan yang terjadi, meliputi penjaringan aspirasi, pengambilan keputusan masing-masing tahap, persiapan perencanaan, implementasi dan evaluasi program
  - Analisis hubungan proses pengembangan dan perencanaan klaster batik Masaran
  - Analisis mekanisme perencanaan untuk kebijakan dan kesepakatan yang ada didalam klaster
  - Analisis implikasi dari kebijakan yang terjadi
  - Analisis stakeholder yang terlibat dalam klaster usaha
2. Menyimpulkan hasil identifikasi dan memberikan rekomendasi
 

Bahasan ini mencakup :

  - Sintesis proses perencanaan klaster Batik Masaran.